

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Menurut Freeman *et al.*, 1983 dalam (Daromes & Kawilarang, 2020) mengatakan hubungan antara perusahaan dengan lingkungan luar dan tingkah lakunya terhadap alam sekitar, yang kemudian menjadi pelopor pada kemunculan teori *stakeholder* yang telah berkembang dalam penggunaannya untuk memenuhi keperluan bisnis. Pihak berkepentingan dalam organisasi korporat adalah pihak yang mempunyai kesan signifikan terhadap kelestarian aktivitas operasi perusahaan (Freeman, 2010). Kepentingan menjalin hubungan dengan pihak berkepentingan bagi perusahaan selain melancarkan bisnis yang dilakukannya juga adalah untuk mencapai apa yang diharapkan oleh perusahaan. Teori ini menyelesaikan persoalan penciptaan nilai dengan tanda tanya bagaimana mentakrifkan semula makna, langkah yang diambil atau cara mentafsir kepentingan pihak berkepentingan sehingga dapat mencari jalan untuk memuaskan pihak berkepentingan (Freeman, 2010).

Penyelidikan mengenai topik sosial dan lingkungan secara khusus bertindak atas harapan pihak berkepentingan dan untuk masyarakat yang lebih besar di mana mereka beroperasi secara umum dengan mengungkapkan data sosial dan lingkungan secara terbuka dalam laporan tahunan (L. S. Dewi & Abundanti, 2019). Teori ini juga menerangkan bahwa individu atau kelompok diluar kegiatan operasionalnya harus diperhatikan demi keberlangsungan perusahaan, karena itu akuntabilitas menjadi bagian penting hubungannya antara perusahaan dan *stakeholder* (Marullo dan Widiyanti, 2018).

Sejalan dengan itu perusahaan harus memperhatikan secara baik kebutuhan, minat, pengaruh individu dan kelompok akibat kebijakan dan operasi mereka (Daromes & Kawilarang, 2020). Disebutkan juga kaitannya dengan penelitian, terdapat beberapa alasan perusahaan perlu mencermati harapan

pihak berkepentingan, antara lain: Topik ini menjadi isu penting bagi pihak berkepentingan dan lapisan masyarakat, dimana akan berdampak pada kualitas hidup yang dijalankan; Di era modern, produk yang dipasarkan menekankan pada ramah lingkungan; Investor cukup jeli menentukan pilihan berinvestasi kepada organisasi terutama perusahaan yang memperhatikan hal-hal yang berkelanjutan seperti kepedulian terhadap lingkungan.

Hubungan antara teori *stakeholder* dengan penelitian adalah dengan konsep yang dikembangkan oleh Donaldson *and* Preston, 1995 dalam (Odoemela & Okafor, 2018) meliputi tiga pendekatan.

1) Pendekatan normatif

Didasarkan pada prinsip etika, moral, atau falsafah yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, pendekatan ini bertujuan, bagaimana kepemimpinan perusahaan bertindak dan memandang tujuan organisasi.

2) Pendekatan deskriptif

Strategi ini berfokus kepada pemahaman kepemimpinan perusahaan dalam merespon pihak berkepentingan disamping masih menghidupkan kepentingan perusahaan. Disamping itu, pemahaman diperlukan untuk manajemen dan pihak berkepentingan dalam melihat semua peranan dan tindakan.

3) Pendekatan instrumental

Langkah ini membawa pengaruh, sekiranya pihak kepemimpinan melayani pihak kepentingan mengikut konsep pihak berkepentingan itu sendiri, maka organisasi perusahaan akan mendapat hasil yang lebih baik dan bermanfaat dari segi kelestarian.

Teori *stakeholder* secara umum bertujuan bagaimana melibatkan pihak berkepentingan (*stakeholder*) serta berkontribusi dalam penciptaan nilai bagi mereka (Freeman, 2010).

2.1.2 Teori Agensi

Teori Keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang *agency relationship* dan masalah-masalah yang ditimbulkan (A. Ardianingsih, 2016). Dalam proses menghubungkan struktur kepemilikan dengan kinerja keuangan perusahaan, satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari realisasi tujuan dan kinerja perusahaan, yaitu manajemen. Distribusi informasi yang tidak merata antara prinsipal dan agen menyebabkan tuntutan informasi yang tidak seimbang antara manajer dan investor. Hal ini menyebabkan kurangnya transparansi tentang kinerja proxy dan dapat menyebabkan manipulasi proxy, dan bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hubungan kontraktual antara dua pihak dapat menyebabkan manipulasi untuk meningkatkan utilitas masing-masing pihak, yang mungkin terjadi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini juga dapat menimbulkan konflik keagenan di dalam perusahaan. Karena konflik keagenan, maka prinsipal perlu memantau dan mengontrol perilaku agen agar sesuai dengan harapan prinsipal (AR. Fadillah, 2017).

Manajer mengendalikan perusahaan dan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer, masalah ini disebut sebagai *agency problem I*, dan untuk pemegang saham mengelompokkan diri menjadi pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Pemegang saham pengendali ingin mengawasi manajer agar menjalankan perusahaan demi kepentingan para pemegang saham. Akan tetapi pemegang saham pengendali meminta manajer untuk membuat keputusan yang menguntungkan diri sendiri, seperti pembagian dividen. Hal ini bisa merugikan pemegang saham non pengendali. Dalam masalah keagenan ini yang terjadi adalah antara pemegang saham pengendali dan non pengendali, masalah ini disebut sebagai *agency problem II* (A, Ardianingsih 2016).

2.2 Nilai Perusahaan

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai sekarang per lembar saham yang telah beredar. Nilai perusahaan dapat dipahami sebagai besarnya nominal yang diterima atas penjualan perusahaan yang dibeli oleh investor berdasarkan pergerakan harga saham dari kinerja perusahaan (Irfani, 2020). Nilai pasar saham perusahaan mencerminkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, jika nilai perusahaan turun maka nilai pasar saham juga akan turun dan sebaliknya. (Radjamin & Sudana, 2014). Nilai perusahaan merupakan nilai pasar saham perusahaan yang mencerminkan penilaian investor atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Penentuan harga saham di pengaruhi oleh informasi. Informasi adalah fakta-fakta penting yang relevan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal terhadap keputusan investor, calon investor dan *stakeholders* terhadap informasi tersebut (Lestari. Winda Rika, 2023).

Nilai pasar berbeda dari nilai buku. Jika nilai buku merupakan harga yang dicatat pada nilai saham perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa tertentu yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran saham oleh para pelaku pasar. Rasio nilai pasar memberikan manajemen suatu indikasi terhadap apa yang dipikirkan oleh investor tentang kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa depan (Ayem & Nugroho, 2016). Berdasarkan uraian di atas, nilai perusahaan dinyatakan atau tercermin dari harga pasar sahamnya, dimana harga pasar saham ditunjukkan dari nilai kapitalisasi pasar yaitu dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham penutupan (*closing price*).

Nilai perusahaan tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, antara lain yaitu dengan menggunakan:

1. *Price to Book Value (PBV)*

Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *price book value*. *Price book value* yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga menjadi keinginan pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Widjaja, *et.al*, 2011). Formula untuk *menghitung price book value* menurut Brigham dan Ehrhardt dalam Widjaja. *et.al* (2011) ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{Price to book value} = \frac{\text{harga saham}}{\text{Harga buku saham}}$$

2. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share adalah alat ukur yang paling sering digunakan calon investor dalam menilai guna membuat keputusan investasinya. Menurut (Dewinta & Setiawan, 2016), EPS merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh pada setiap lembar saham biasa. EPS merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan, karena besar kecilnya EPS akan ditentukan oleh laba perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan akan meningkatkan minat investor yang kemudian dapat mengakibatkan kenaikan harga saham. EPS dirumuskan dengan membandingkan laba siap bagi dengan total lembar saham beredar sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan per desember, sehingga dirumus sebagai berikut:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

3. *Market Value of Equity (MVE)*

Market Value of Equity yaitu nilai pasar ekuitas perusahaan menurut penilaian para pelaku pasar. Nilai pasar ekuitas adalah jumlah ekuitas (saham beredar) dikali dengan harga per saham. Maka dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Market Value of Equity} = \text{Saham Beredar} \times \text{harga saham}$$

4. *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio yaitu rasio pasar yang membandingkan antara harga pasar suatu saham dengan *Earning Per Share* dari saham yang bersangkutan. Data mengenai *Price Earning Ratio* ini diukur dengan satuan kali (Jogiyanto, 2013). Maka dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{harga saham}}{\text{Laba bersih per lembar saham}}$$

5. *Tobin's Q*

Tobin's Q yaitu nilai pasar dari suatu perusahaan dengan membandingkan nilai pasar suatu perusahaan yang terdaftar di pasar keuangan dengan nilai penggantian aset (*asset replacement value*) perusahaan. Bila *Tobin's Q* ini lebih rendah dari 1, maka perusahaan akan menjadi sasaran akuisisi yang menarik baik untuk digabungkan dengan perusahaan lain ataupun untuk likuidasi. Maka nilai *Tobin's Q* tinggi merupakan indikasi bahwa perusahaan memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi sehingga nilai perusahaan lebih dari sekedar nilai assetnya. *Tobin's Q* dihitung dengan rumus:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\text{EMV} + \text{D})}{(\text{BVE} + \text{D})}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas

EBV = Nilai Buku dari total aktiva

D = Nilai Buku dari total hutang

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Sedangkan EBV diperoleh dari total asset perusahaan dan D adalah total kewajibannya atau total liabilitas.

Penelitian ini mencoba meneliti nilai perusahaan dengan pendekatan nilai perusahaan dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*. Alasan memilih rasio *Tobin's Q* dalam penelitian ini untuk mengukur nilai perusahaan adalah karena perhitungan rasio *Tobin's Q* lebih rasional mengingat unsur-unsur kewajiban juga dimasukkan sebagai dasar perhitungan. Dikarenakan *Tobin's Q* memasukkan semua unsur utang dan modal saham 19 perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Jadi semakin besar *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset pertumbuhan maka semakin besar keadaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Dewi, *et.al*, (2014) dan Herianyah, *et.al* (2017).

2.3 Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila diartikan dengan data, pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Utama, 2016).

Menurut (Suratno dkk, 2006) dalam (Gerianta, 2017) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan menurut (Aulia & Agustina, 2015) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan adalah kumpulan informasi yang berhubungan

dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan dimasa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sudah diatur oleh pemerintah. Pemerintah telah mengaturnya melalui Undang-Undang No 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tetapi belum ada peraturan mengenai standar resmi pengungkapan informasi lingkungan yang dikeluarkan pemerintah. Hal ini menjadikan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bervariasi. Sehingga pengungkapan masih bersifat *voluntary* (sukarela) atau sesuai dengan kebijakan perusahaan (Febri & Linda A, 2015). Pengungkapan informasi lingkungan atau *environmental disclosure* bertujuan sebagai media antara perusahaan, masyarakat dan investor yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan, masyarakat dapat memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan pelaporan seperti itu, perusahaan memperoleh perhatian, kepercayaan dan dukungan dari masyarakat sehingga perusahaan dapat tetap eksis. Pengungkapan lingkungan adalah mengungkap informasi lingkungan dalam laporan tahunan syarikat. Pengungkapan lingkungan diukur menggunakan skor sesuai dengan kriteria pengungkapannya. Untuk kriteria sendiri menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative Edition 4* atau GRI G4 (2016) yang mencakup topik lingkungan, terdiri dari 34 item pengungkapan dengan 12 aspek utama. Dengan pemberian angka 1 jika perusahaan mengungkapkan item dalam GRI dan pemberian angka 0 apabila sebaliknya. Untuk makna persentase pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan mengacu pada penelitian Rusdiono (2017) dalam Purwanto and Nugroho (2020) dengan rate sebagai berikut:

- 100% = Diterapkan Sepenuhnya
- 76% - 99% = Diterapkan Dengan Baik
- 41% - 75% = Diterapkan Sebagian

- 1% - 40% = Diterapkan Terbatas
- 0% = Tidak Diterapkan

Adapun untuk perhitungannya menggunakan formulasi sebagai berikut, seperti yang pernah dilakukan oleh (Aryanti & Aryani, 2020), (Hidayat dan Budiwati, 2019):

$$PL = \frac{\sum x_i}{N} \times 100$$

Keterangan:

PL yaitu pengungkapan lingkungan

$\sum x_i$ yaitu skor jumlah item diungkapkan

N yaitu jumlah total item pengungkapan lingkungan (34 item GRI-G4)

2.4 Konsentrasi Kepemilikan

Struktur kepemilikan saham menjelaskan besar kecilnya saham perusahaan yang dimiliki oleh badan atau individu dan pengaruh kepemilikan saham dengan kekuasaan dan pengaruh diantara pemegang saham atas aktivitas perusahaan. Konsentrasi kepemilikan merupakan besaran saham yang diterbitkan perusahaan yang dimiliki oleh individu ataupun badan (Abu Kosim dkk, 2014). Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan.

Konsentrasi kepemilikan dapat dilihat dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh individu ataupun badan. Kepemilikan dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau badan sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan pemegang saham lainnya. Dampak positif dari *ownership concentration* adalah tata kelola perusahaan meningkat karena ada

beberapa pemegang saham tertinggi yang membantu pengambilan keputusan, namun juga memiliki dampak negatif yaitu pemegang saham tertinggi akan mendominasi keputusan yang diambil perusahaan (Aviyanti & Isbanah, 2019). Konsentrasi kepemilikan (OC) dapat dilihat dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan atau individu (Aviyanti & Isbanah, 2019). Konsentrasi kepemilikan (OC) diukur dengan menggunakan:

$$\text{Konsentrasi kepemilikan} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham terbesar}}{\text{Jumlah saham}}$$

2.5 Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam mencerminkan kebenaran laba dalam suatu perusahaan dan dapat membantu memprediksi laba di masa mendatang. Menurut penelitian Herninta & Ginting (2020) kualitas laba bisa diartikan sebagai penilaian seberapa jauh laba bisa diperoleh secara berulang dan bisa menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dengan begitu pihak manajemen harus mampu membuat laporan keuangan yang berkualitas agar pihak eksternal tidak salah dalam pengambilan keputusan. Kualitas laba didasarkan menurut hubungan laba, kas dan akrual yang dapat diukur melalui rasio kas operasi yang sesuai laba, perubahan akrual total, dan hubungan akrual kas. Cara mengukur kualitas laba adalah dengan mengukur rasio kas dari operasi terhadap pendapatan ataupun penjualan. Semakin besar rasio, maka semakin baik juga kualitas laba yang didapatkan. Pengujian kualitas laba mengikuti penelitian yang telah dilakukan oleh (Friestianti, 2017). Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Kualitas laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel & Indikator	Hasil	Perbedaan
1	Diyah Pujiati, Maria Averina (2022)	<i>Determinants of Firm Value in Indonesia: Financial Factors or Non Financial Factors?</i>	<ul style="list-style-type: none"> - CSR (X1) - Lingkungan Pengungkapan (X2) - Konsentrasi Kepemilikan (X3) - Kualitas Laba (X4) - Nilai Perusahaan (Y) <p>Indikator=</p> <p>CSR : Global Reporting Initiative 4 (GRI 4)</p> <p>Lingkungan Pengungkapan = <i>Global Reporting Initiative 4 (GRI 4)</i></p> <p>Konsentrasi Kepemilikan $\frac{\text{Jmlh kepemilikan saham terbesar}}{\text{total saham perusahaan}}$</p> <p>Kualitas Laba $\text{Smoothness} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{Arus kas oprasional}}$</p> <p>Nilai Perusahaan $\text{PBV} = \frac{\text{Stock Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan, pengungkapan lingkungan, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan di Indonesia. Studi ini menyiratkan bahwa faktor non-keuangan menentukan nilai perusahaan lebih dari faktor keuangan.	Variabel penelitian
2	Yasmeen Tarek (2019)	<i>The Impact of Financial Leverage and CSR on the Corporate Value:</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial Leverage</i> (X1) - CSR (X2) - <i>Corporate Value</i> (Y) 	Setelah menguji pengaruh kedua variabel secara bersama-sama penelitian	Variabel penelitian

		<i>Egyptian Case</i>	<p>Indikator= Financial Leverage $\frac{\text{Total pemilik equitas}}{\text{total aset}}$</p> <p>CSR = menentukan tingkat kontribusi perusahaan dalam kegiatan CSR</p> <p>Corporate Value = jumlah saham X nilai pasar setiap saham</p>	<p>menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari leverage keuangan pada nilai perusahaan dalam penerapan kegiatan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang artinya terdapat kurangnya kesadaran investor tentang pentingnya penerapan kegiatan CSR di Mesir.</p>	
3	Syera Christianing Aviyanti (2019)	<p>Pengaruh <i>Eco-Efficiency, Corporate Social Responsibility, Ownership Concentration, Dan Cash Holding Terhadap Nilai Perusahaan Sektor</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Eco-Efficiency</i> (X₁) - <i>CSR</i> (X₂) - <i>Ownership Concentration</i> (X₃) - <i>Cash Holding</i> (X₄) - Nilai Perusahaan (Y) <p>Indikator = Eco-Efficiency Value = variabel dummy</p> <p>CSR = GRI</p>	<p>Hasil penelitian ini eko-efisiensi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai</p>	Variabel penelitian

		<p>Consumer Goods Di Bei</p> <p>Periode 2011-2016</p>	<p>Ownership Concentration = variabel dummy</p> <p>Cash Holding $\frac{\text{Kas} + \text{setara kas}}{\text{total aset perusahaan}}$</p> <p>Nilai Perusahaan = PER</p>	<p>perusahaan, karena hasil perhitungan CSR dengan menggunakan indikator GRI 3.0, dari 15 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, hasilnya tidak ada perusahaan yang memiliki nilai GRI lebih dari 50%. nilai GRI lebih besar dari 50% berarti perusahaan menggambarkan informasi CSR secara lengkap sesuai dengan 79 GRI item, dan jika nilai GRI kurang dari 50% maka informasi CSR yang diberikan oleh perusahaan tidak lengkap.</p> <p>Konsentrasi kepemilikan dan</p>	
--	--	---	---	---	--

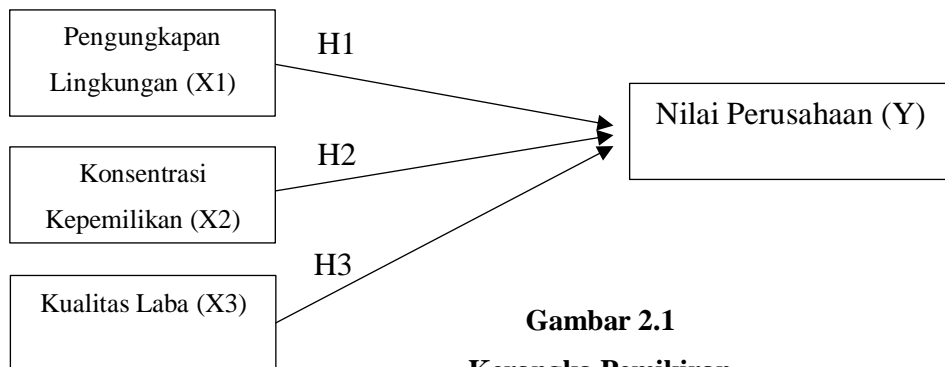
				cash holding berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.	
4	Katarina Lusi (2019)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Manajerial (X1) - Leverage (X2) - Kualitas Laba (X3) - Nilai Perusahaan (Y) <p>Indikator =</p> <p>Kepemilikan manajerial</p> $KM = \frac{\text{jmlh saham yg dimiliki Mnjem}}{\text{Jmlh saham beredar}}$ <p>Leverage</p> <p>= DER</p> <p>Kualitas laba</p> <p>= <i>discretionary accruals</i> (DA)</p> <p>Nilai Perusahaan</p> <p>= <i>Tobins Q</i></p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kepemilikan manajerial mempengaruhi nilai pemsahaan. Leverage tidak berpengaruh pada nilai pemsahaan. Kualitas laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.	Variabel penelitian dan alat ukur
5	Ningtias, Ayu (2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran	<ul style="list-style-type: none"> - Kinerja Lingkungan (X1) - CSR (X2) - Nilai Perusahaan (Y) <p>Indikator =</p> <p>Kinerja Lingkungan</p> <p>= PROPER</p> <p>Corporate Social Responsibility</p> <p>= <i>Corporate Social Responsibility Index</i> (CSRI)</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan, CSR berpengaruh signifikan	Variabel penelitian dan alat ukur

		Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi	Nilai Perusahaan $PBV = \frac{\text{Stock Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$	terhadap Nilai Perusahaan, Terdapat pengaruh signifikan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan dan Tidak ada pengaruh signifikan CSR terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan.	
--	--	---	---	--	--

Sumber: Data Diolah, 2023

2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan beberapa konsep dasar diatas maka kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017). Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka pikir tersebut maka dapat diambil hipotesis, bahwa:

2.8.1 Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan stakeholder theory menjelaskan bahwa suatu perusahaan memerlukan dukungan dari stakeholder yang tujuannya adalah untuk menjamin keberlangsungan perusahaan. Salah satu cara agar perusahaan mendapatkan dukungan dari stakeholder adalah dengan mengelola lingkungan perusahaan. Pengelolaan lingkungan perusahaan yang efektif berguna untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan meningkatkan nilai tambah perusahaan bagi pemangku kepentingan. Di perusahaan, publikasi akuntansi lingkungan memiliki pengaruh yang baik pada perkembangan bisnis serta nilai perusahaan, karena bersama-sama dengan informasi tentang kegiatan akuntansi lingkungan perusahaan, merangsang investor yang tertarik menginvestasikan modalnya di perusahaan. perusahaan dan juga akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga meningkatkan citra perusahaan dan nilai perusahaan juga meningkat (Iqbal dan Assih, 2013). Berdasarkan penelitian (Plumlee et al., 2015), memberikan bukti bahwa kualitas pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap tingkat nilai perusahaan. Penelitian lain menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan dan nilai perusahaan menunjukkan hubungan yang positif (Fuadah *et al.*, 2018) dan (Daromes & Kawilarang, 2020).

H1: Pengungkapan Lingkungan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan.

2.8.2 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan

Konsentrasi kepemilikan saham merupakan besaran saham yang diterbitkan perusahaan yang dimiliki oleh individu atau badan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dapat dilihat dari persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh individu ataupun badan. Kepemilikan dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau badan sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relative dominan dibandingkan pemegang saham lainnya (Aviyanti & Isbanah, 2019). Pada konsentrasi kepemilikan pemegang saham tertinggi membantu pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen sehingga tata kelola perusahaan meningkat dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari teori *stakeholder* yaitu untuk membantu manajemen perusahaan dalam menciptakan nilai dan meminimalkan kerugian yang muncul bagi *stakeholder*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sualekhhattak & Hussain, 2017) dan (Aviyanti & Isbanah, 2019) membuktikan bahwa konsentrasi kepemilikan berhubungan dengan nilai perusahaan, konsentrasi kepemilikan yang dimiliki pemegang saham mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

H2: Konsentrasi Kepemilikan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.8.3 Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan

Kualitas laba merupakan salah satu informasi penting yang dapat dikonsumsi oleh publik dan menjadi acuan bagi investor untuk menilai perusahaan. Kualitas laba merupakan gambaran investor mengenai kemampuan laba dalam perusahaan dan kegunaan laba yang dilaporkan untuk memprediksi laba di masa mendatang (Bellovary, Giacomin, & Akers, 2005). Kualitas laba yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga tinggi menurut investor. Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan

yang memiliki kualitas laba yang tinggi. Menurut teori keagenan, rendahnya kualitas laba dapat terjadi karena adanya konflik keagenan dimana konflik keagenan ini terjadi karena sifat oportunistik manajemen yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh investor dan kreditur sehingga nilai perusahaan menjadi rendah. Penelitian (A. K. Dewi & Devie, 2017), dan (Utomo & Dianawati, 2017) membuktikan bahwa ada hubungan positif antara kualitas laba dengan nilai perusahaan.

H3: Kualitas Laba Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.